

SPIRITUALITAS LANJUT USIA (LANSIA) DI UNIT PELAYANAN TEKNIS PANTI SOSIAL LANJUT USIA (UPT PSLU) MAGETAN

Agus Sudaryanto¹, Yensi Nikma Agustin²

¹Dosen Prodi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan

²Alumni Prodi Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan

Universitas Muhammadiyah Surakarta Jln A Yani Pabelan Kartasura

email agussudar@yahoo.com

Abstrak

Pada beberapa penelitian terdahulu telah diperoleh kesimpulan bahwa keagamaan dan spiritual adalah bahan utama untuk meningkatkan kualitas hidup lansia di usia uzurnya. Oleh karena itu sangatlah penting peran perawat atau pemandu agama dalam membantu lansia mendapatkan kebutuhan spiritualnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tingkat spiritualitas lansia di UPT PSLU Magetan. Yang meliputi dua komponen yaitu vertical dan horizontal. Komponen vertical meliputi hubungan individu dengan Tuhan. Komponen horizontal meliputi hubungan individu dengan sesama. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif desain kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian adalah lansia di UPT PSLU Magetan sejumlah 87 lansia dengan teknik total sampling. Kemudian didapatkan sampel akhir sejumlah 30 lansia. Instrument penelitian berupa kuesioner Spiritual assessment tool by Anandarajah & Hight. Teknik analisis data menggunakan uji deskriptif. Hasil yang didapatkan masih terdapat lanjut usia dengan tingkat spiritual yang rendah. Sehingga saran yang bisa diberikan adalah instansi layanan kesehatan yang berkaitan dengan pelayanan lanjut usia seyogyanya memberikan dukungan dan fasilitasi spiritual lanjut usia

Kata Kunci : lanjut usia, panti sosial, spiritual,

PENDAHULUAN

Indonesia mengalami populasi penduduk lansia yang amat pesat dari 4,48% pada tahun 1971 (5,3 juta jiwa) menjadi 9,77% pada tahun 2010 (23,9 juta jiwa). Bahkan pada tahun 2020 diprediksi akan ada ledakan jumlah penduduk lansia sebesar 11,34% atau sekitar 28,8 juta jiwa (Sanusi 2006 dalam Fatmah, 2010). Karakteristik sistem kepercayaan dan aktivitas lansia merupakan bentuk kepatuhan terhadap komponen spiritual dalam terapi (Stanley et. all, 2011).

Adaptasi merupakan sebuah tugas spiritual dan memerlukan bantuan untuk proses penuaan mereka. Sedangkan tugas perawat adalah memberikan perawatan dengan baik untuk mendukung kapasitas adaptasi dikedua bidang tersebut. Cara yang paling tepat untuk melakukannya adalah dengan terlibat dalam mencari makna dan mengadopsi metode praktik-praktik spiritual (Mowat et. all, 2010).

Hasil studi pendahuluan di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pelayanan Sosial Lanjut Usia (PSLU) Magetan diperoleh informasi data dari pengurus UPT PSLU terdapat sejumlah 87 lansia yang terdiri dari 38 lansia putra dan 49 adalah lansia putri. Menurut salah satu petugas PSLU, sebagian besar lansia yang di rawat di PSLU adalah lansia yang mengalami gangguan psikologi serta lansia yang tuna wisma atau yang sudah tidak mempunyai keluarga.

Tujuan penelitian ini adalah, memperoleh gambaran tentang tingkat spiritualitas lansia di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Lanjut Usia (UPT PSLU) Magetan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini digolongkan dalam penelitian *kuantitatif deskriptif* yaitu menggambarkan fenomena yang ada dengan bantuan angka. Variabel penelitian adalah tingkat spiritualitas lansia yang diukur menggunakan kuesioner “*The HOPE Approach to Spiritual Assessment*” dari *Anandarajah* dan *Hight* Kuisisioner HOPE, terdiri dari : *Source of Hope, Organized Religion, Personal Spirituality dan Effect on Medical Services and End life Issues* (Hefner, 2008). Hasil jawaban tentang pengetahuan selanjutnya dibagi dalam tiga kategori yaitu tingkat spiritualitas kurang, cukup, dan baik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden menurut usia menunjukkan bahwa distribusi tertinggi lansia adalah berusia lebih dari 75 tahun yaitu sebanyak 18 responden (60,0%) dan distribusi terendah adalah kurang dari 65 tahun sebanyak 2 responden (6,7%). Karakteristik responden menurut jenis kelamin menunjukkan distribusi tertinggi adalah perempuan sebanyak 22 responden (73,3%) dan laki-laki sebanyak 8 responden (26,7%).

Tabel 1 Karakteristik Responden

| No | Karakteristik | Frekuensi | Persentase (%) | N |
|----|-------------------|-----------|----------------|----|
| 1 | Umur lansia | | | 30 |
| | a. < 65 tahun | 2 | 6,7 | |
| | b. 65 – 75 tahun | 10 | 33,3 | |
| | c. > 75 tahun | 18 | 60,0 | |
| 2 | Jenis kelamin | | | 30 |
| | a. Laki-laki | 8 | 26,7 | |
| | b. Perempuan | 22 | 73,3 | |
| 3 | Agama | | | 30 |
| | a. Islam | 30 | 100 | |
| 4 | Pendidikan | | | 30 |
| | a. Tidak sekolah | 22 | 73,3 | |
| | b. SD | 4 | 13,3 | |
| | c. SMP | 3 | 10,0 | |
| | d. SMA | 1 | 3,33 | |
| 5 | Status pernikahan | | | 30 |
| | a. Kawin | 28 | 93,3 | |
| | b. Tidak kawin | 2 | 6,7 | |

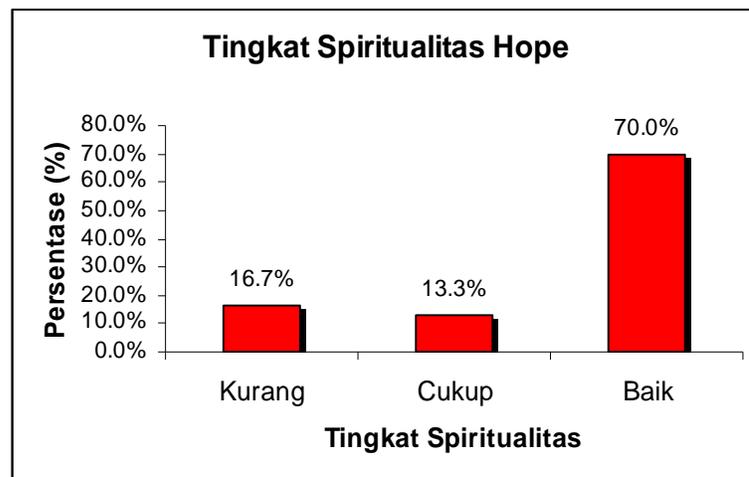
Karakteristik responden menurut usia menunjukkan bahwa distribusi tertinggi lansia adalah berusia lebih dari 75 tahun yaitu sebanyak 18 responden (60,0%) dan distribusi

terendah adalah kurang dari 65 tahun sebanyak 2 responden (6,7%). Karakteristik responden menurut jenis kelamin menunjukkan distribusi tertinggi adalah perempuan sebanyak 22 responden (73,3%) dan laki-laki sebanyak 8 responden (26,7%).

Karakteristik responden menurut agama menunjukkan semua responden (100%) beragama Islam. Distribusi tingkat pendidikan responden menunjukkan distribusi tertinggi adalah tidak sekolah yaitu sebanyak 22 responden (73,3%) dan distribusi terendah adalah SMA sebanyak 1 responden (3,3%).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat spiritualitas lansia di Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Lanjut Usia (UPT PSLU) Magetan. Pengukuran tingkat spiritualitas menggunakan diukur menggunakan kuesioner “*The HOPE Approach to Spiritual Assessment*” dari *Anandarajah*. Berdasarkan jawaban responden, selanjutnya tingkat spiritualitas lansia dibagi dalam tiga kategori, yaitu kurang, cukup dan baik. Selengkapnya distribusi tingkat kecemasan lansia adalah pada grafik 1.

Kuesioner tingkat spiritualitas lansia berdasarkan kuesioner “*The HOPE Approach to Spiritual Assessment*” dari *Anandarajah* dan *Hight* terdiri dari 18 pertanyaan dengan pilihan jawaban Ya dan Tidak. Selanjutnya berdasarkan skor jawaban responden, maka tingkat spiritualitas lansia berdasarkan kuesioner “*The HOPE Approach to Spiritual Assessment*” dari *Anandarajah* dan *Hight* adalah sebagai berikut:



Grafik. 1. Tingkat Spiritualitas Lansia Berdasarkan “*The HOPE Approach to Spiritual Assessment*” dari *Anandarajah* dan *Hight*

Karakteristik responden menurut usia menunjukkan bahwa distribusi tertinggi lansia adalah berusia lebih dari 75 tahun yaitu sebanyak 18 responden (60,0%) dan distribusi terendah adalah kurang dari 65 tahun sebanyak 2 responden (6,7%).

Karakteristik umur responden menunjukkan semua responden merupakan lansia yang memiliki usia antara 65 hingga 74 tahun (*elderly*). Penelitian dilakukan pada panti Wredha Dharma Bhakti Surakarta, dimana panti ini menampung lansia dengan usia diatas 50 tahun keatas. Proporsi tersebut menunjukkan bahwa semua responden merupakan kelompok orang yang memiliki resiko hipertensi yang tinggi.

Hubungan lansia dengan umur adalah, semakin tua umur, maka timbul berbagai kelemahan fungsi fisik dan datangnya penyakit. Salah satu penyakit yang sering menghampiri lansia adalah dengan kejadian hipertensi merupakan hasil dari proses penuaan manusia, dimana pada proses penuaan yang dialami oleh lansia menyebabkan terjadinya penurunan struktural dan fungsional pada sistem pembuluh darah perifer yang bertanggungjawab pada perubahan tekanan darah salah satunya menyebabkan terjadinya hipertensi (Smeltzer & Barre, 2002).

Distribusi jenis kelamin responden menunjukkan distribusi yang sama antara laki-laki dan perempuan. Sama-sama memiliki nilai kategori baik di kuesioner Anandarajah & Hight Distribusi tingkat pendidikan responden menunjukkan distribusi tertinggi adalah tidak sekolah yaitu sebanyak 22 responden (73,3%) dan distribusi terendah adalah SMA sebanyak 1 responden (3,3%).

Tingkat pendidikan responden yang rendah berkaitan dengan masa ketika responden berada pada usia sekolah. Rata-rata responden berusia 70 tahun, dengan asumsi mereka menginjak usia sekolah adalah 7 tahun, maka masa itu adalah pada tahun 1950an. Pada masa tersebut Indonesia merupakan negara yang berada dalam masa awal membangun setelah terjadi peperangan. Pada masa itu ditandai pula dengan minimnya fasilitas pendidikan pada masyarakat. Minimnya tingkat pendidikan menyebabkan kesempatan anak-anak waktu itu untuk memperoleh pendidikan relatif rendah, sehingga tingkat pendidikannya menjadi rendah.

Hasil studi menunjukkan bahwa tingkat spiritualitas pada lansia menurut Koenig, setelah mencapai usia 70 tahun, maka lansia ada pada level dimana penyesalan dan tobat berperan dalam penebusan dosa-dosa. Tobat dan pengampunan dapat mengurangi kecemasan yang muncul dari rasa bersalah atau ketidaktaatan dan menumbuhkan kepercayaan dan kenyamanan pada tahap awal iman. Hal ini memberikan pandangan baru bagi lansia terhadap

kehidupan yang berhubungan dengan orang lain dan penerimaan yang positif terhadap kematian (Hefner, 2008).

Berdasarkan hasil studi dari Perinotti-Molinatti (2004) menyatakan bahwa spiritualitas memiliki peran penting dalam kehidupan lansia. Terlepas dari sejarah keluarga seseorang, pendidikan, dan latar belakang agama memainkan peran utama dalam kehidupan lansia, bahwa ada kekuatan spiritual yang sangat kuat berpengaruh yang membimbing lansia selama mereka dalam periode kesepian, menderita perasaan atau terisolasi dari dunia luar.

SIMPULAN

Lansia di UPT PSLU Magetan sebagian besar berumur lebih dari 75 tahun yaitu sebanyak 18 responden (60,0%). Tingkat pendidikan lansia di UPT PSLU Magetan sebagian besar tidak sekolah yaitu sebanyak 22 responden (73,3%). Tingkat spiritualitas lansia di UPT PSLU Magetan diukur dengan menggunakan *spiritual assessment* dari Anandarajah & Hight menunjukkan sebagian besar memiliki tingkat spiritualitas yang baik yaitu sebanyak 21 lansia (70,0%).

Dinas sosial UPT PSLU Magetan supaya lebih sering dalam memberikan intervensi terkait tingkat spiritualitas lansia khususnya yang terkait dengan hubungan dengan orang lain misalnya seperti diadakan terapi aktifitas kelompok atau diskusi kerohanian. Bagi peneliti lain hendaknya ada tindak lanjut dari hasil penelitian tersebut misalnya memberikan terapi aktifitas kelompok pada lansia di UPT PSLU Magetan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatmah, N. 2009. *Gizi Usia Lanjut*. Jakarta, Erlangga
- Hefner, L. 2008. Comparing, Discussing Two Spiritual Assessment Tool . *Counseling Older Adults*. <http://www.lorihefner.com/spiritualAssessmentTools2.pdf>
- Mowat, H et al 2010. The Spiritual care of Older People: The Raport of A group research study. *Scotish Journal Of Health Care Chaplain* Vol 13 no 1 2010
- Perinotti-Molinatti, J. 2004. *The Significance Of Spirituality In the Elderly*. Boca Raton Florida . Dissertation.com
- Stanley, M B, and Beare, P.G. *Gerontological Nursing : Promoting Successful Aging With Older Adult* (3th edition) Philadelphia. F.A. Davis Company .
[Http://dc2082shared.com/download/Bjm4jwYH/GerontologicalNursing-promo.pdf?tsid=20120913-081718-14c79a77](http://dc2082shared.com/download/Bjm4jwYH/GerontologicalNursing-promo.pdf?tsid=20120913-081718-14c79a77)